

START-UP TEKNOLOGI DI KALANGAN GENERASI Z: KAJIAN LITERATUR KEWIRAUSAHAAN BERBASIS INOVASI DIGITAL

Gustia Nurul 'Ain¹, Rorisa Adela Jengka², Vania Azalia³, Yulia Novita⁴

Program Studi Pendidikan Geografi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim
gustiati001@gmail.com, rorisaadelazengka@gmail.com, vaniaazalia0606@gmail.com,
yulia.novita@gmail.com

Abstract

This article aims to examine the involvement of Generation Z in the development of technology-based start-ups through a digital entrepreneurship approach. Generation Z, as a group born and raised in the digital era, holds great potential in creating business innovations. However, various challenges such as low digital literacy, lack of entrepreneurship education, and limited ecosystem support remain major obstacles. The method used in this study is library research, by reviewing literature from various scholarly journals, books, and relevant research articles. The analysis was conducted thematically and systematically to identify patterns, trends, and knowledge gaps. The findings show that the development of technology start-ups among Gen Z requires an education-based approach (edupreneurship), integrated policy support, and synergy between the government, academia, and industry. In addition, the implementation of social values through Corporate Social Responsibility (CSR) also contributes to the sustainability of start-up ventures in the digital era.

Keyword: Technology Start-up, Generation Z, Digital Entrepreneurship, Digital Literacy, Edupreneurship, CSR, Innovation

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji keterlibatan Generasi Z dalam pengembangan start-up berbasis teknologi melalui pendekatan kewirausahaan digital. Generasi Z, sebagai kelompok yang lahir dan tumbuh di era digital, memiliki potensi besar dalam menciptakan inovasi bisnis. Namun, berbagai tantangan seperti rendahnya literasi digital, kurangnya pendidikan kewirausahaan, serta minimnya dukungan ekosistem menjadi penghambat utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah library research, dengan menelaah literatur dari berbagai jurnal ilmiah, buku, dan artikel penelitian terkait. Analisis dilakukan secara tematik dan sistematis untuk menemukan pola, tren, dan kesenjangan pengetahuan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pengembangan start-up teknologi di kalangan Gen Z membutuhkan pendekatan berbasis edukasi (edupreneurship), dukungan kebijakan yang terintegrasi, serta sinergi antara pemerintah, akademisi, dan industri. Selain itu, penerapan nilai sosial melalui CSR juga berkontribusi pada keberlanjutan usaha rintisan di era digital.

Kata Kunci : Start-up Teknologi, Generasi Z, Kewirausahaan Digital, Literasi Digital, Edupreneurship, CSR, Inovasi

PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah mengubah berbagai aspek kehidupan secara drastis, termasuk dalam cara generasi muda menuangkan ide dan menciptakan peluang bisnis. Dalam konteks perubahan ini, munculnya startup berbasis teknologi menjadi wujud kewirausahaan modern yang mampu menjawab tuntutan zaman sekaligus menciptakan lapangan pekerjaan baru. Generasi Z, yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, menjadi pelaku utama dalam fenomena ini karena mereka dibesarkan di lingkungan yang akrab dengan teknologi dan informasi digital.

Walaupun Gen Z memiliki potensi besar dalam bidang ini, masih banyak dari mereka yang belum mampu memanfaatkan teknologi secara optimal untuk membangun usaha. Wulandari dkk. (2024) mengidentifikasi bahwa rendahnya tingkat literasi digital di kalangan Gen Z berdampak pada terbatasnya kreativitas, kemampuan berpikir kritis, serta inovasi yang dibutuhkan dalam membangun bisnis digital. Hal ini didukung oleh Gotama (2024) yang menyatakan bahwa untuk melahirkan wirausahawan digital yang tangguh, diperlukan proses pembelajaran yang terarah dan inovatif, terutama dalam konteks kewirausahaan digital.

Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, pendekatan edupreneurship muncul sebagai strategi yang relevan. Edupreneurship menggabungkan aspek pendidikan dan kewirausahaan untuk mendorong generasi muda menjadi individu yang kreatif, mandiri, dan inovatif. Faizal dkk. (2023) menjelaskan bahwa pendekatan ini efektif dalam membentuk pola pikir wirausaha sejak usia dini, sekaligus mempersiapkan Gen Z menghadapi tantangan dunia kerja digital.

Secara nasional, pertumbuhan startup di Indonesia menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berdasarkan temuan Andani dkk. (2024), Indonesia menempati posisi lima besar dunia dalam jumlah startup, didorong oleh tingginya penetrasi internet dan penggunaan smartphone. Pemerintah pun menyadari pentingnya sektor startup dalam mendukung pertumbuhan ekonomi digital dan sebagai solusi untuk keluar dari jebakan negara berpenghasilan menengah. Maulana dkk. (2024) menyoroti pentingnya kolaborasi melalui model Triple Helix yang melibatkan pemerintah, dunia usaha, dan institusi pendidikan untuk mendorong pengembangan ekosistem startup di Indonesia.

Meski demikian, keberlanjutan usaha menjadi tantangan tersendiri. Gupita (2025) mengungkapkan bahwa banyak startup yang tidak mampu bertahan lebih dari tiga tahun akibat lemahnya strategi keberlanjutan, termasuk kurangnya penerapan tanggung jawab sosial

perusahaan (CSR). CSR di sini bukan hanya sekadar pencitraan, melainkan menjadi bentuk investasi jangka panjang untuk membangun kepercayaan investor dan loyalitas pelanggan.

Oleh karena itu, kajian literatur mengenai peran Generasi Z dalam membangun startup berbasis teknologi dan inovasi digital menjadi sangat krusial. Kajian ini tidak hanya menelaah potensi dan hambatan yang dihadapi, tetapi juga memberikan rekomendasi strategis dalam menciptakan ekosistem kewirausahaan digital yang inklusif, berkelanjutan, dan kompetitif di tingkat global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan library research atau studi kepustakaan. Pendekatan ini dipilih karena tujuan penelitian adalah untuk mengeksplorasi dan menganalisis keterlibatan Generasi Z dalam pengembangan start-up teknologi melalui kewirausahaan digital berbasis inovasi dengan menggunakan sumber-sumber literatur sebagai dasar kajian.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari:

- 1) Artikel jurnal ilmiah nasional dan internasional
- 2) Buku akademik terkait kewirausahaan digital, literasi digital, dan Generasi Z
- 3) Hasil penelitian terdahulu
- 4) Laporan kebijakan dan publikasi lembaga resmi
- 5) Portal jurnal ilmiah terbuka seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan Garuda

2. Prosedur Penelitian

Langkah-langkah yang dilakukan dalam studi kepustakaan ini adalah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi Topik dan Kata Kunci
 - a. Kata kunci yang digunakan antara lain: *Generasi Z*, *kewirausahaan digital*, *startup teknologi*, *literasi digital*, dan *edupreneurship*.
 - b. Kata kunci ini digunakan untuk melakukan penelusuran literatur secara sistematis di berbagai basis data jurnal akademik.
- 2) Pengumpulan Literatur
 - a. Literatur dikumpulkan dari berbagai platform digital dan perpustakaan daring, baik nasional maupun internasional.

- 3) Seleksi dan Organisasi Literatur
 - a. Literatur yang relevan dipilih berdasarkan kriteria kualitas ilmiah dan kesesuaian tema.
 - b. Sumber-sumber yang tidak kredibel atau tidak relevan dikeluarkan dari daftar pustaka.
- 4) Analisis Tematik dan Sintesis
 - a. Literatur yang terpilih dianalisis secara tematik untuk mengidentifikasi pola, hubungan antar konsep, dan tren yang berkembang.
 - b. Sintesis dilakukan untuk menggabungkan temuan dari berbagai sumber sehingga menghasilkan pemahaman konseptual yang utuh.
- 5) Analisis Isi (Content Analysis)
 - a. Setiap literatur dibaca secara kritis dan mendalam untuk memahami argumen, pendekatan, dan hasil penelitian yang digunakan.
 - b. Pendekatan ini memungkinkan peneliti membandingkan dan mengevaluasi kekuatan serta kelemahan tiap kajian.
- 6) Pendekatan Systematic Literature Review (SLR)
 - a. Digunakan secara sederhana untuk menilai konsistensi hasil penelitian sebelumnya, menemukan kesenjangan, dan menentukan kontribusi teoretis dari kajian yang ada.

3. Tujuan Metode

Metode studi kepustakaan ini diharapkan dapat:

- 1) Memberikan landasan teoretis dan konseptual yang kuat terkait topik penelitian
- 2) Menyediakan gambaran menyeluruh mengenai tantangan dan peluang pengembangan start-up teknologi oleh Generasi Z
- 3) Menyusun rekomendasi strategis bagi penguatan ekosistem kewirausahaan digital di Indonesia

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pertumbuhan ekonomi digital di Indonesia telah membuka peluang baru bagi kaum muda untuk terjun dalam dunia kewirausahaan berbasis teknologi. Generasi Z yang sejak kecil telah terbiasa dengan teknologi modern menjadi kelompok sasaran utama dalam pengembangan

startup digital. Startup sendiri merupakan usaha rintisan yang bersifat fleksibel, adaptif, dan bertujuan menawarkan solusi melalui teknologi. Dengan tersedianya akses informasi yang luas, jaringan internet, serta perangkat digital yang mendukung, Generasi Z dinilai memiliki peluang besar untuk menjadi motor penggerak dalam ekosistem startup.

Akan tetapi, kenyataan di lapangan menunjukkan masih adanya jurang antara potensi tersebut dan implementasinya. Wulandari et al., (2024) menemukan bahwa sebagian besar Generasi Z di Indonesia belum mengoptimalkan teknologi sebagai sarana berwirausaha. Rendahnya literasi digital, lemahnya kemampuan berpikir kritis, serta kurangnya semangat kemandirian ekonomi menjadi faktor penghambat utama. Padahal, kecakapan digital merupakan fondasi penting dalam membangun inovasi bisnis di era teknologi.

Sejalan dengan itu, Putra & Gotama, (2024) menekankan bahwa penguasaan keterampilan kewirausahaan digital sangat dibutuhkan. Perubahan besar dalam dunia bisnis akibat revolusi digital menuntut generasi muda untuk memiliki kompetensi baru yang relevan. Sayangnya, belum semua anak muda mampu merespons perkembangan ini secara produktif. Oleh karena itu, kemampuan seperti berpikir kreatif, melakukan analisis pasar, serta menciptakan inovasi digital perlu dibekali sejak dini melalui sistem pendidikan yang adaptif.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam menjawab tantangan tersebut adalah edupreneurship. Edupreneurship memadukan unsur pendidikan dan kewirausahaan sebagai upaya membentuk generasi muda yang mandiri, inovatif, dan solutif. Menurut Arta et al., (2023), model ini tidak hanya memberikan teori tetapi juga keterampilan praktis yang diperlukan untuk mengembangkan ide bisnis digital. Edupreneurship juga menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam menyelesaikan tantangan bisnis yang nyata.

Dari sisi makroekonomi, pertumbuhan startup di Indonesia tergolong sangat cepat. Hingga awal tahun 2024, tercatat lebih dari 2.500 startup aktif di Indonesia. Hal ini didorong oleh perkembangan pesat teknologi, transformasi digital dalam sektor ekonomi, dan meningkatnya jumlah pengguna internet. Ade Andani et al., (2024) menyatakan bahwa lingkungan digital yang semakin matang memberikan peluang luas bagi generasi muda untuk menciptakan usaha yang efisien dan mudah diakses secara daring.

Meskipun demikian, tidak semua startup mampu bertahan lama. Gupita, (2025) menyatakan bahwa banyak usaha rintisan mengalami kegagalan dalam waktu kurang dari tiga tahun. Salah satu penyebabnya adalah absennya strategi keberlanjutan termasuk kurangnya

penerapan nilai-nilai sosial. Generasi Z yang tidak hanya menjadi konsumen tetapi juga pelaku bisnis umumnya lebih peka terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Oleh karena itu, integrasi prinsip Corporate Social Responsibility (CSR) menjadi penting agar startup dapat membangun kredibilitas dan loyalitas pasar.

Di sisi kebijakan, pemerintah Indonesia terus mendorong ekonomi digital sebagai sektor unggulan pembangunan nasional. Dalam konteks ini, penguatan sektor startup menjadi strategi utama dalam upaya mengatasi jebakan negara berpendapatan menengah. Maulana et al., (2024) menggarisbawahi pentingnya sinergi antara tiga unsur utama yaitu pemerintah, sektor industri, dan institusi pendidikan yang dikenal sebagai model Triple Helix untuk mendukung keberlanjutan startup digital.

Namun untuk merealisasikan strategi tersebut diperlukan langkah-langkah kebijakan yang lebih progresif dan terintegrasi. Ini mencakup penyediaan pelatihan kewirausahaan, pendirian inkubator bisnis, kemudahan akses permodalan, serta regulasi yang fleksibel dan mendukung inovasi. Ekosistem digital juga harus inklusif dan menjangkau wilayah-wilayah dengan potensi sumber daya muda yang belum tergarap secara optimal.

Aspek sosial juga memainkan peran penting dalam keberhasilan startup. Gupita, (2025) menyoroti bahwa Generasi Z sangat tanggap terhadap isu-isu keberlanjutan, etika, dan keadilan sosial. Mereka cenderung memberikan dukungan kepada brand yang tidak hanya inovatif tetapi juga memiliki komitmen terhadap tanggung jawab sosial. Dengan demikian, mengintegrasikan nilai sosial dalam visi bisnis menjadi keunggulan strategis yang dapat meningkatkan daya saing startup teknologi.

Secara keseluruhan, keberhasilan startup di kalangan Generasi Z ditentukan oleh berbagai aspek mulai dari literasi digital, pendidikan kewirausahaan, dukungan kebijakan publik, hingga sensitivitas terhadap isu sosial. Hasil tinjauan literatur menunjukkan bahwa pendekatan yang bersifat menyeluruh dan kolaboratif sangat dibutuhkan untuk memaksimalkan peran Gen Z dalam transformasi ekonomi digital Indonesia. Oleh karena itu, pengembangan ekosistem yang kuat serta pembinaan kewirausahaan digital menjadi langkah strategis untuk mencetak generasi inovator masa depan.

KESIMPULAN

Generasi Z memiliki peluang besar dalam mengembangkan startup berbasis teknologi karena mereka tumbuh dalam lingkungan yang dipenuhi oleh kemajuan digital. Meski demikian, potensi tersebut belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan dalam literasi digital, minimnya keterampilan kewirausahaan, serta kurangnya akses terhadap program pendampingan dan sumber pendanaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa peningkatan partisipasi Gen Z dalam ekosistem startup memerlukan strategi yang tepat, salah satunya adalah penerapan konsep edupreneurship yang memadukan unsur pendidikan dengan praktik langsung dalam kewirausahaan digital. Selain itu, kolaborasi antara pemerintah, dunia usaha, dan institusi pendidikan melalui pendekatan Triple Helix dinilai krusial dalam menciptakan lingkungan yang mendukung. Agar startup mampu bertahan di tengah persaingan pasar, integrasi nilai sosial seperti tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) menjadi penting untuk menarik kepercayaan investor dan konsumen. Dengan demikian, pembangunan ekosistem kewirausahaan digital yang inklusif dan berkelanjutan merupakan langkah utama dalam melahirkan generasi wirausaha muda yang inovatif, adaptif, dan kompetitif secara global.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Andani, Erine Novianta, Adhe Friam Budhi, Adek Arya, Zalika Sabina, & Wahyu Indah Sari. (2024). Pengaruh Perkembangan Ekonomi Digital Terhadap Perusahaan Start-Up di Indonesia. *Jurnal Kajian Dan Penelitian Umum*, 2(1), 01–11. <https://doi.org/10.47861/jkpu-nalanda.v2i1.797>
- Arta, A., Faizal, M. A., Asiyah, B. N., & Mashudi. (2023). The Role of Edupreneurship in Gen Z in Shaping Independent and Creative Young Generation. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis*, 6(2), 231–241. <https://doi.org/10.31949/maro.v6i2.5673>
- Gupita, F. (2025). *Corporate Social Responsibility (CSR) dan Keberlanjutan Bisnis di Era Digital : Studi Pada Start- up yang Bertahan Lebih Dari Lima Tahun*. 7, 63–73.
- Maulana, I. R., Salma, N. K., & Rabbani, R. A. (2024). *Optimalisasi Pengembangan Start-up dalam Mengatasi Middle-Income Trap Era Jokowi : Analisis Kebijakan Holistik dan Sinergi Multisektor*. 11(1). <https://doi.org/10.5281/zenodo.14562302>
- Putra, P. B. A., & Gotama. (2024). *PENGEMBANGAN KETERAMPILAN KEWIRAUSAHAAN BERBASIS DIGITAL PADA GENERASI Z*. 2(2), 71–80.
- Wulandari, R., Afdal, & Hariko, R. (2024). *Literasi Digital Untuk Meningkatkan Minat Berwirausaha Generasi Z*. 10(3), 983–996.